

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bagian ini terdiri atas tiga subbab. Subbab pertama Landasan Teori, Subbab kedua Kajian Penelitian terdahulu, dan yang ketiga Kerangka Pemikiran. Berikut paparan lengkapnya.

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori adalah teori yang digunakan dalam variabel penelitian. Teori-teori tersebut akan dijadikan rujukan sekaligus landasan atau acuan dalam penelitian. Dalam landasan teori terdapat teori-teori dari penelitian yang terdahulu yang dapat menjadi komparasi penelitian yang akan dilaksanakan.

##### **1. Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa adalah suatu penyimpangan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai bahasa maupun faktor lainnya yang dilakukan secara lisan maupun tulisan (Setyawati, 2010, hlm. 13). Kesalahan berbahasa ini merupakan kekeliruan yang diutarakan oleh pelaku bahasa dalam komunikasinya, baik dalam komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, faktor yang menyebabkannya bermacam-macam. Pernyataan diatas senada dengan pendapat Jhan dan Yusrawati (2017, hlm. 242) yang mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Menurut Supriani dan Ida (2016, hlm. 70) kesalahan berbahasa adalah pemakaian suatu bentuk tuturan dari berbagai unsur kebahasaan meliputi kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang telah ditentukan. Adapun yang digunakan sebagai standar acuan dalam menentukan suatu bentuk tuturan yang benar atau salah dapat mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa yang dilakukan secara lisan maupun tertulis, bisa terjadi dalam unsur kebahasaan meliputi kata, frasa, klausa, maupun kalimat.

Kesalahan berbahasa ini tidak selalu terjadi pada penutur asli, namun bisa juga terjadi pada pelaku bahasa yang sedang mempelajari bahasa kedua. Manusia sebagai pembelajar dan pemeroleh bahasa pertama maupun bahasa kedua, selalu menjumpai kesulitan dalam usahanya memperoleh dan mempelajari bahasa kedua. Kesulitan muncul bila antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang dipelajari, terdapat banyak perbedaan. Hal ini senada dengan pendapat Ali (dalam Suryadi 2018, hlm. 5) mengemukakan

Kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua adalah sesuatu yang wajar, bahkan memiliki peranan penting karena bisa menjadi sumber yang kaya bagi para ahli bahasa. Kesalahan juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena mencerminkan tingkat perkembangan bahasa pembelajar dengan ciri gramatika yang khas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan adalah sesuatu yang sangat wajar dilakukan dalam proses penguasaan bahasa kedua/asing oleh pembelajar bahasa, baik oleh pembelajar bahasa yang dewasa maupun anak-anak. Kesalahan berbahasa tidak perlu ditakuti karena tidak seorangpun bisa terbebas darinya meskipun telah dilakukan segala usaha untuk mencegahnya. Dengan kata lain, kesalahan adalah bagian integral dalam proses belajar bahasa sampai si pembelajar bahasa benar-benar menguasainya dengan baik dan benar.

## **2. Gejala Bahasa**

Menurut Badudu, yang dikutip oleh Muslich (2009, hlm. 101) gejala bahasa merupakan kejadian yang melibatkan bentukan wacana atau kata dengan seluruh cara pembentukannya. Sementara menurut Henilia (2021, hlm. 20) berpendapat bahwa gejala bahasa membicarakan perubahan yang terjadi pada satu kata namun masih berada pada batas kata dan tidak menyinggung kalimat yang lainnya. Menurut Notosudirjo (1970, hlm. 67) mengemukakan yang dibicarakan dalam gejala bahasa ialah perubahan fonem-fonem pada suatu kata, tetapi pada umumnya tidak mengubah arti/makna kata itu sendiri. Perubahan fonem-fonemnya dapat berupa penambahan, pengurangan, penghilangan, atau penggantian fonem yang berhubungan dengan ilmu fonetik untuk memudahkan ucapan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa merupakan perubahan bentuk dalam sebuah kata. Perubahan bentuk tersebut dapat memungkinkan munculnya sebuah kosakata baru yang disebabkan oleh pemakaian fonem yang mengalami berbagai gejala yakni perubahan, penambahan, penghilangan tempat maupun penggantian letak. Maka dari itu dalam penelitian ini akan menggunakan teori J. S. Badudu.

#### **a. Analisis Gejala Bahasa**

Analisis gejala bahasa adalah sebuah cara atau proses yang digunakan untuk mengakumulasi, menguraikan, mengenali dan mengelompokkan kesalahan guna menghasilkan bahasa yang baik dan benar. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Setiawati dalam Johan dan Simatupang (2017, hlm. 243) analisis gejala bahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategorinya, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Tarigan (1990, hlm. 68) mengemukakan analisis gejala bahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Menurut Alfin (2018, hlm. 40)

Analisis gejala bahasa memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat praktis analisis kesalahan berbahasa berkaitan dengan pengajaran bahasa, yaitu sebagai masukan untuk pembuatan rancang bangun program remedial, penentuan materi dan metodologi (strategi) pengajaran, penulisan buku teks, dsb. Sedangkan manfaat teoretis analisis kesalahan berbahasa berkaitan dengan masalah akuisisi atau pemerolehan bahasa dan belajar bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis gejala bahasa tidak hanya berfungsi mengumpulkan kesulitan belajar untuk menyusun materi pengajaran, namun juga merupakan metode dari pemerolehan bahasa kedua. Analisis kesalahan berbahasa juga berarti sebuah cara atau proses yang

digunakan untuk mengakumulasi, mengenali, menguraikan, dan mengelompokkan kesalahan guna menghasilkan bahasa yang baik dan benar.

### **b. Jenis Gejala Bahasa**

Jenis gejala bahasa menurut Badudu (1991: hlm. 47-64) dan Muslich (2009: hlm. 101) di antaranya sebagai berikut.

#### **1) Gejala Analogi**

Analogi adalah suatu bentukan bahasa dengan meniru contoh yang sudah ada. Dalam suatu bahasa yang sedang tumbuh dan berkembang, pembentukan kata-kata baru (analogi) sangat penting sebab bentukan kata baru dapat memperkaya perbendaharaan bahasa (Muslich, 2009, hlm. 101). Sedangkan menurut Badudu (1991, hlm. 47)

“Gejala analogi memegang peranan penting dalam pengembangan dan pembinaan suatu bahasa terutama bahasa yang sedang tumbuh dan sedang berkembang seperti bahasa Indonesia. Sekian banyak bentukan kata baru, susunan kata atau susunan kalimat yang dibentuk berdasarkan contoh yang sudah ada, bentukan baru ini semuanya memperkaya perbendaharaan bahasa”.

Contohnya dalam bahasa Indonesia, *Dewa-dewi*, *putra-putri*, kata ini berasal dari Sanskerta. Fonem /a/ dan /i/ pada akhir kata-kata itu mempunyai fungsi menyatakan jenis kelamin benda yang disebutkan itu: *dewa* ialah laki-laki, dan *dewi*, perempuan; *putra* ialah anak laki-laki, dan *putri* anak perempuan. Jadi, /a/ dan /i/ membedakan jenis laki-laki dan perempuan atau pria dan wanita. Berdasarkan bentukan itu, dibuatlah dalam bahasa Indonesia bentukan baru: *Saudara-saudari*, *siswa-siswi*, *mahasiswa-mahasiswa*, *pemuda-pemudi*.

Dari kata *hartawan*, *rupawan*, *bangsawan*, dibentuk pula kata-kata baru, seperti: *olahragawan*, *negarawan*, *sosiawan*, untuk golongan laki-laki, sedangkan untuk mengatakan jenis perempuan dipakai akhiran *-wati*, jadi *olahragawati*, *negarawati*, *sosiawati*. Akhiran *-wati* dianalogikan kepada nama *Dang Merduwati*, (ibu Hang Tuah dalam *Hikayat Hang Tuah*). Nama-nama wanita di Indonesia banyak yang meniru nama ini seperti: *Fatmawati*, *Rahmawati*, *Setiawati*, *Indrawati*.

Menurut Badudu (1991, hlm. 48) dalam bahasa Indonesia tak ada alat (bentuk gramatika) untuk menyatakan/membedakan benda-benda jenis laki-laki

dan perempuan. Jenis kelamin dinyatakan dengan pertolongan kata lain yaitu kata laki-laki (pria) dan perempuan (wanita) di belakang kata yang dimaksud; misalnya *murid laki-laki, pelayan wanita, pakaian pria, perkumpulan wanita, saudara perempuan, kakak laki-laki*. Untuk binatang atau tumbuhan dipakai kata jantan dan betina; misalnya, *kuda jantan, sapi betina, bunga jantan, bunga betina*.

Dalam kasus ini, unsur /a/ dan /i/ itu bukanlah asli bahasa Indonesia, maka analogi dengan unsur tersebut harus dibatasi, untuk menghindari bertumbuhnya makna kata dengan makna yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, di samping kata *bapak* tidak perlu dibentuk kata *bapik* sebab untuk ini sudah ada kata lain yaitu *ibu*. Di samping kata *baba* (panggilan kepada seorang Cina pedagang) tidak perlu dibentuk kata *babi* sebab kata ini mempunyai arti lain dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, analogi dalam bahasa tidak selalu berlaku mutlak.

Menurut Badudu (1991, hlm. 48) gejala analogi terbagi atas tiga jenis di antaranya sebagai berikut.

#### **a) Analogi dari Bahasa Indonesia Asli**

Menurut Badudu (1991, hlm. 48) dalam bahasa Indonesia ada kata-kata: mengemukakan, menyetengahkan, mengutarakan. Contoh:

“*Seorang gubernur mengemukakan opininya*”

“*Pembawa acara menyetengahkan kue ulang tahun*”.

Beranalogi kepada kata-kata itu dibentuklah kata-kata baru: *dikesampingkan, dikebumikan, dikedepankan*; semua kata-kata baru tersebut tidak tergolong ke dalam bentukan *dike-kan*, ini bentuk-bentuk yang dikenal atau biasa dipakai di Jawa Barat karena pengaruh bahasa sunda seperti:

*diekantorkan = dibawa ke kantor*

*dikebapakkan = diberikan kepada bapak*

*dikemanakan = dibawa kemana.*

#### **b) Analogi Hasil Swadaya Bahasa**

Menurut Badudu (1991, hlm. 49) dari bahasa yang tersedia orang mencoba membentuk dan melahirkan sesuatu yang baru. Contohnya dari bahasa belanda *onrechtvaar-digheid*, dibuat orang menjadi kata ketidakadilan. *Onrechtvaardig* artinya tidak adil, *heid* morfem dalam bahasa Belanda pembentuk kata benda menyatakan sifat, disejajarkan dengan imbuhan *ke -an* dalam bahasa Indonesia.

pembentukan kata seperti ini sungguh sangat berhasil karena dengan bentuk yang singkat ekonomis, diperoleh istilah baru. Dari bentuk itu lahir analogi dengan bentuk *ketidak-an* seperti *ketidaktertiban*, *ketidakberesan*, *ketidakbecusan*, *ketidakhadiran*. Bentuk seperti itu terus bertambah karena memang imbuhan *ke-an* dalam bahasa Indonesia sangat efektif.

### c) Analogi yang Salah

Menurut Badudu (1991, hlm. 49) dalam pertumbuhan bahasa, sering kita lihat timbulnya analogi yang salah. Contohnya *teladan*, *anggota*, *sentosa* dijadikan *tauladan*, *anggauta*, *sentausa*. Jadi, kata yang bervokal satu dijadikan kata yang bervokal dua. Gejala seperti itu disebut diftongisasi.

Contoh lain dari bahasa arab, mengambil kata-kata seperti: *taubat*, *taufan*, *taurat*. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata itu menjadi *tobat*, *topan*, *torat*. Dengan demikian terjadilah yang disebut analogi yang salah itu sehingga terjadi hiperkorek.

## 2) Gejala Kontaminasi

Menurut Badudu (1991, hlm. 50) kontaminasi ialah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kerancuan. Kerancuan artinya kekacauan, yang dirancukan dalam hal ini adalah susunan, perserangkaian, penggabungan. Dua yang masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadanan. Hasilnya ialah kerancuan. Sedangkan menurut Muslich (2009, hlm. 103) mengungkapkan dalam bahasa Indonesia kata kontaminasi sama dengan kerancuan, kata rancu berarti campur aduk, tumpang-tindih, kacau. Dalam bidang bahasa kata rancu dipakai sebagai istilah yang berkaitan dengan pencampuradukan dua unsur bahasa (imbuhan, kata, frasa, atau kalimat) yang tidak wajar.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gejala kontaminasi merupakan bentuk kata yang tidak wajar atau rancu yang terjadi karena pencampuradukan dua unsur bahasa.

Badudu (1991, hlm. 51) mengungkapkan Gejala kontaminasi ini dapat dibedakan menjadi: kotaminasi kalimat, kontaminasi susunan kata, kontaminasi bentukan kata.

### a) Kontaminasi Kalimat

Pada umumnya kalimat yang rancu dapat dikembalikan kepada dua kalimat asal yang betul strukturnya. Demikian juga dengan susunan kata dalam suatu frase yang rancu. Gejala kontaminasi ini timbul karena dua kemungkinan, yaitu:

- (1) Pemakai bahasa kurang menguasai penggunaan bahasa yang tepat, baik dalam menyusun kalimat, frase ataupun dalam mempergunakan beberapa imbuhan sekaligus untuk membentuk kata.
- (2) Kontaminasi terjadi tidak dengan sengaja karena ketika seseorang akan menuliskan atau mengucapkan sesuatu, dua pengertian atau dua bentukan yang sejajar timbul sekaligus dalam pikirannya sehingga yang dilahirkannya itu sebagian diambilnya dari yang pertama, tetapi bagian yang lain diambilnya dari yang kedua. Gabungan ini melahirkan susunan yang kacau.

Gejala kontaminasi banyak sekali dijumpai dalam bahasa Indonesia. Sepintas lalu susunan itu tampak seperti susunan yang betul, tetapi bila diteliti secara lebih seksama, ternyata bentuk susunan itu salah.

**Tabel 2. 1 Gejala Kontaminasi kalimat**

Kalimat rancu	Kalimat asal
1. <i>Dalam</i> bahasa Indonesia <i>tidak mengenal</i> konyugasi.	1a. Bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi 1b. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal konyugasi
2. Kepada yang merasa kehilangan pulpen, harap <i>datang di kantor</i> tata usaha.	2a. Yang kehilangan pulpen harap datang ke kantor tata usaha. 2b. Kepada yang kehilangan pulpen diberitahukan supaya datang mengambilnya di kantor.
3. <i>Tetapi walaupun</i> adanya cerita tersebut mall itu juga banyak pengunjungnya.	3a. Walaupun ada cerita tersebut mall itu juga banyak pengunjungnya. 3b. Tetapi ada cerita tersebut mall itu juga banyak pengunjungnya.

4. Di sekolah murid-murid <i>dilarang tidak boleh</i> merokok.	4a. Di sekolah murid-murid dilarang merokok 4b. Di sekolah murid-murid tidak boleh merokok
---	---

### b) Kontaminasi Kata

Sebagai contoh yang paling sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari ialah kata *berulang kali* dan *sering kali*. Kata-kata ini terjadi dari kata-kata: *berulang-ulang* dan *berkali-kali*. *Sering kali* kontaminasi dari *sering* dan *banyak kali*. Selain dari kontaminasi, di sini tampak pula gejala pleonasme karena *sering* artinya *banyak kali*; jadi, *sering kali* berarti *banyak kali*.

**Tabel 2. 2 Contoh Gejala Kontaminasi Kata**

Kalimat Rancu	Kalimat Asal
Keadaannya ramai dan <i>sering kali</i> macet	1a. Keadaannya ramai dan sering macet 2b. Keadaannya ramai dan berkali-kali macet
Budi <i>berulang kali</i> bolos les sepak bola	2a. Budi berulang-ulang bolos les sepak bola 2b. Budi berkali-kali bolos les sepak bola

### c) Kontaminasi Bentuk Kata

Kontaminasi bentuk kata adalah bentuk kata dengan beberapa imbuhan (afiks) sekaligus yang memperlihatkan gejala kontaminasi. Contohnya kata *dipelajarkan* dengan kalimat “*di sekolah kami dipelajarkan beberapa kepandaian wanita*”. Jelas di sini dirancukan bentuk *diajarkan* dengan *dipelajari* menjadi *dipelajarkan*.

Kontaminasi yang lain: *dipertinggikan*. Hendaknya *dipertinggi* atau *ditinggikan*. Masing-masing mempunyai arti khusus,



*dipertinggi* = *dijadikan lebih tinggi*;

*ditinggikan* = *dijadikan tinggi, dibuat jadi tinggi yang tadinya rendah*.

Jadi, jika awalan *per-* dan akhiran *-kan* digabungkan dalam bentukan ini menjadi *dipertinggikan*, maka arti khususnya menjadi tak jelas.

Contoh kontaminasi yang lain adalah *mengenyampingkan*. Kata dasar bentukan ini *ke samping* diberi awalan *me-* dan akhiran *-kan*; karena hanya fonem /k/ pada awal kata *ke samping* yang luluh menjadi bunyi sengau /ng/; /s/ pada *samping* tak perlu diluluhkan.

Perhatikan:

*di-samping-kan* - *menyampingkan*

*di-kesamping-kan* - *mengesampingkan*

Jadi, bentukan *mengenyampingkan*, *menyampingkan*, dan *mengesampingkan* adalah bentuk rancu.

### 3) Gejala Pleonasme

Menurut Badudu (1991, hlm. 55) gejala pleonasme dalam bahasa berarti pemakaian kata yang berlebih-lebihan, yang sebenarnya tak perlu. Suatu ucapan disebut pleonatis apabila ucapan itu mengandung sifat berlebih-lebihan. Pleonasme dapat diartikan sebuah penegasan, namun penegasan di sini merupakan penegasan yang berlebihan, karena tanpa hadirnya penegasan tersebut, makna tersebut sudah dapat dimengerti (Mughofiroh dkk. 2019, hlm. 159). Sedangkan menurut Keraf (2009, hlm. 133) pleonasme ialah rujukan yang memakai kata-kata terlalu banyak daripada yang dibutuhkan. Menurut Markhamah & Sabardila (2011, hlm. 153) mengungkapkan

pleonasme atau kemubaziran adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penggunaan kata yang berlebihan dalam pemakaian atau penggunaan kata yang tidak diperlukan. Pleonasme biasanya timbul pada tulisan atau karangan. Penggunaan kata yang berlebihan ini akan menjadi sia-sia dan bisa menimbulkan gejala bahasa yang dapat merusak bahasa itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gejala pleonasme merupakan pemakaian kata yang berlebih dan pemakaian kata-kata yang tidak terlalu dibutuhkan sehingga dapat mengubah makna dari bahasa itu sendiri.

Menurut Badudu (1991, hlm. 55) Gejala pleonasme timbul karena beberapa kemungkinan, antara lain ialah: (1) pembicara tak sadar bahwa apa yang diucapkannya itu mengandung sifat berlebih-lebihan. Jadi, dibuatnya tidak sengaja; (2) dibuat bukan karena tak sengaja, melainkan karena tak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebih-lebihan; (3) dibuat dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas).

Wujud gejala pleonasme menurut Badudu (1991, hlm. 56) di antaranya adalah.

**a) Searti dalam satu frase**

Searti dalam satu frase adalah kesalahan antara dua kata yang mempunyai makna yang sama diletakkan dalam satu frasa

**Tabel 2. 3 Contoh Gejala Pleonasme Searti dalam Satu Frasa**

<p>Aku jalan-jalan mengelilingi museum dan melihat Dinosaurus yang <i>sangat besar sekali</i></p>	<p>1a. Aku jalan-jalan mengelilingi museum dan melihat Dinosaurus yang sangat besar 2b. Aku jalan-jalan mengelilingi museum dan melihat Dinosaurus yang besar sekali</p>
---	--

Pleonasme yang tampak pada kalimat di atas adalah bentuk superlatif yang berlebihan pada frasa *sangat besar sekali*. Kata *sangat* dan kata *sekali* ditambah dengan kata sifat akan memiliki arti yang sama yaitu berlebih-lebihan dan yang paling, sehingga apabila dua kata yang mempunyai makna yang sama diletakkan dalam satu frasa akan terjadi bentuk superlatif yang berlebihan atau kemubaziran.

**b) Kata kedua yang tidak perlu**

Kesalahan kata kedua yang tidak perlu adalah ketika kata kedua tidak diperlukan adanya karena makna yang dimaksud sudah terkandung pada kata sebelumnya atau pada kata pertama. Contoh:

*Air hujan yang turun dari atas ke bawah sangat deras.*

Kemubaziran yang tampak pada kalimat di atas adalah kata kedua tidak perlu ada karena makna yang dimaksud sudah terkandung pada kata sebelumnya atau pada kata pertama. Kata *turun* sudah menunjukkan maksud *dari atas ke bawah*, sehingga tidak diperlukan lagi kata kedua setelah kata sebelumnya. Bentuk kalimat yang benar adalah:

*Air hujan yang turun sangat deras.*

**c) Bentuk jamak dinyatakan dua kali**

Bentuk jamak dinyatakan dua kali adalah ketika kata benda yang mengikuti kata-kata tersebut tak perlu lagi dijamakkan dengan perulangan.

**Tabel 2. 4 Contoh Gejala Pleonasme bentuk Jamak**

<i>Para guru-guru</i> sedang rapat	1a. Para guru sedang rapat 2b. Guru-guru sedang rapat
------------------------------------	--

Kata *para*, *segala*, *semua*, *beberapa*, mengandung pengertian jamak, oleh karenanya kata benda yang mengikuti kata-kata tersebut tak perlu lagi dijamakkan dengan perulangan. Kemubaziran yang tampak pada kalimat di atas adalah kata yang menyatakan lebih dari satu. Kata *para* memiliki arti lebih dari satu, kata ulang *guru-guru* juga memiliki arti lebih dari satu guru, sehingga frasa *para guru-guru* merupakan kemubaziran bentuk jamak.

**d) Bentuk namun demikian**

Bentuk namun demikian terjadi ketika dalam satu kalimat mengandung kata *namun demikian* yang pada dasarnya kedua kata tersebut akan menjadi berlebihan apabila dipakai dalam satu kalimat.

**Tabel 2. 5 Contoh Gejala Pleonasme bentuk namun demikian**

<i>Namun demikian</i> , kota ini telah terkenal hingga ke manca Negara karena kawasan ini merupakan objek pariwisata yang cocok untuk dijadikan pilihan saat berlibur	1a. <u>Namun</u> , kota ini telah terkenal hingga ke manca Negara karena kawasan ini merupakan objek pariwisata yang cocok untuk dijadikan pilihan saat berlibur
---	--

	<p>2b. <u>Meskipun demikian</u>, kota ini telah terkenal hingga ke manca Negara karena kawasan ini merupakan objek parawisata yang cocok untuk dijadikan pilihan saat berlibur</p> <p>3c. <u>Walaupun demikian</u>, kota ini telah terkenal hingga ke manca Negara karena kawasan ini merupakan objek parawisata yang cocok untuk dijadikan pilihan saat berlibur</p>
--	---

#### 4) Gejala Hiperkorek

Gejala hiperkorek adalah proses bentukan betul dibalik betul, yang maksudnya yang sudah betul dibetul-betulkan lagi akhirnya menjadi salah (Badudu, 1991, hlm. 58). Hal tersebut senada dengan pendapat Muslich (2009, hlm. 104) yang mengungkapkan gejala hiperkorek merupakan proses pembetulan bentuk yang sudah betul lalu malah menjadi salah, maksudnya sesuatu yang sudah betul dibetulkan lagi yang akhirnya justru menjadi salah atau setidaknya dianggap bentuk yang tidak baku. Gejala hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah, baik ucapan, maupun ejaan (tulisan). Sedangkan menurut Krisdalaksana (2008, hlm. 83) mengungkapkan gejala hiperkorek bersangkutan dengan bentuk atau pemakaian kata secara salah karena menghindari pemakaian substandard. Hiperkorek memiliki arti terlalu benar sehingga berakibat menjadi tidak benar atau salah, hiperkorek berlangsung karena kata-kata yang semestinya tidak dapat dijadikan itu justru malah dijadikan itu (Mileh, 2019, hlm. 101).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gejala hiperkorek adalah kesalahan berbahasa tataran semantik yang disebabkan oleh membenaran kata yang berlebih, kata yang sudah benar dibenarkan kembali sehingga menjadi salah.

Menurut Badudu (1991, hlm. 58) jenis gejala hiperkorek di antaranya adalah.

**a) /s/ dijadikan /sy/**

Dalam bahasa arab terdapat empat buah bunyi desis, yaitu fonem-fonem yang dituliskan dengan huruf *sin*, *syin*, *tsa*, dan *shad*. Dalam bahasa Indonesia hanya *syin* yang dialihhurufkan dengan (*sy*), tiga yang lain dengan (*s*). kata-kata yang seharusnya dialihhurufkan dengan /s/ tidak boleh dijadikan /sy/; misalnya,

*sehat* tidak boleh dijadikan *syehat*,  
*islam* tidak boleh dijadikan *isylam*,  
*insaf* tidak boleh dijadikan *insyaf*,  
*sah* tidak boleh dijadikan *syah*,  
*surga* tidak boleh dijadikan *syurga*

Jika terjadi hal yang seperti ini, disebut gejala hiperkorek sebab dalam bahasa Indonesia tidak mengenal fonem /sy/.

**b) /h/ dijadikan /kh/**

Dalam bahasa arab, ada dua macam bunyi laringal /h/. /h/ berdesah seperti pada kata-kata: *sehat*, *nasihat*, *hasil*, *sahabat*, dan /h/ bersuara seperti pada kata-kata: *paham*, *hidayat*, *jihad*, *lahir*. Dalam bahasa Indonesia kedua macam fonem itu dituliskan dengan *h* saja, tidak dibedakan, ucapannya pun tidak dibedakan.

Selain daripada itu ada pula fonem /kh/ yang dasar ucapannya langit-langit lembut (artikulasi velar) seperti yang terdapat pada kata-kata: *khalik*, *makhluk*, *khusus*, *khayal*, *akhir*, *khobar*, *ikhtiar*. Dalam bahasa Indonesia fonem itu dituliskan dengan *kh* menurut ejaan lama. Karena pengaruh bahasa sunda, maka huruf *kh* terkadang dituliskan sebagai *h* saja, menjadi: *mahluk*, *husus*, *hayal*, *ahir*, dan itu termasuk dalam kata yang tidak baku.

**c) /p/ dijadikan /f/**

Dalam bahasa arab, tak terdapat fonem /p/, yang ada hanya /f/. Sebaliknya dalam bahasa melayu tidak ada fonem /f/. Itu sebabnya pada umumnya kata yang berasal dari bahasa arab dengan *f* dijadikan *p*, seperti: *fikir-pikir*, *faham-paham*, *hafal-hapal*, *fasal-pasal*. Kemudian kata *pihak* yang bukan berasal dari bahasa arab pada umumnya dijadikan *fihak*. Bentuk ini seperti sudah dikatakan di depan merupakan gejala hiperkorek karena timbul dari suatu analogi yang salah. Jika kata-kata bahasa Indonesia lain yang dengan *p* dijadikan *f*, tentulah akan ganjil terdengar di telinga, atau akan menjadi semacam lelucon.

**d) /j/ dijadikan /z/**

Fonem /z/ dari bahasa arab, yang merupakan fonem asing dalam bahasa melayu indonesia sering dijadikan /j/, seperti: *zaman-jaman*, *izin-ijin*, *ziarah-jiarah*, *zamrud-jamrud*. Fonem /z/ yang berasal dari bahasa belanda dijadikan /s/ dalam bahasa Indonesia seperti: *zak-saku*, *zuster-suster*. Dalam bahasa Indonesia yang sebaliknya dari yang disebutkan diatas yaitu /j/ dijadikan /z/ sehingga terjadi pula hiperkorek. Misalnya: *ijazah* tidak boleh dijadikan *izazah*. *Jenazah* tidak boleh dijadikan *zenazah*. Mungkin ini semua timbul karena pengaruh bahasa daerah.

**e) /au/ pengganti /o,e/**

Sering dijumpai penulisan *anggota* menjadi *anggauta*, *teladan* menjadi *tauladan*, *sentosa* menjadi *sentausa*. Penulisan seperti itu timbul karena suatu analogi yang salah. Orang mengira bahwa bentuk aslinya adalah *anggauta*, *sentausa*, *tauladan*. Mungkin ini dianalogikan pada kata-kata yang berasal dari bahasa arab pula seperti *tobat*, *torat*, *orat*, *topan*, yang dalam bahasa arab: *taubat*, *taurat*, *aurat*, *taufan*. Lain hal dengan *anggota*, *teladan*, dan *sentosa*, kata-kata tersebut tidak berasal dari bahahsa arab jadi bunyi /o/ atau /e/-nya tidak dikembalikan kepada bunyi /au/.

Selanjutnya kata-kata yang diambil dari bahasa daerah seperti *sajen*, *kabupaten*, *buron*, *windon*, adalah bentuk-bentuk yang disandikan:

*saji + an = sajen*,

*ka + bupati + an = kabupaten*,

*buru + an = buron*,

*windu + an = windon*.

Ada pula gejala monoftongisasi (dua vocal dijadikan satu vocal di dalam satu kata). Misalnya *syaitan*, *harian*, *haiwan* (dari bahasa arab) menjadi *setan*, *heran*, *hewan*. Kata *taubat* dan *taurat* menjadi *tobat* & *torat*. Kemudian karena kata *sajen* dan *buron* merupakan kata pungut dalam bahasa Indonesia, tidak jarang kata itu masih diberi akhiran *-an* menjadi *sajenan*, *buronan*. Jadi *sajen* dan *buron* dianggap sebagai bentuk dasar.

Badudu (1991, hlm. 61) mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan timbulnya gejala hiperkorek:

- (1) Orang tak tahu mana bentuk yang asli, yang betul, lalu meniru saja yang diucapkan/ditulisakan oleh orang lain.
- (2) Mungkin juga karena ingin gagah, ingin hebat, sehingga di samping apa yang sudah dibicarakan di atas, kita lihat juga orang menuliskan kata-kata seperti *hadir, rela, fasal, hasil, batin*, menjadi *hadlir, redla, fatsal, hatsil, bathin*.
- (3) Dari segi linguistik /*f, kh, sy, z*/ bukan fonem-fonem Indonesia asli. Itu sebabnya variasi antara *f - p, kh - k - h, sy - s, z - j*, tidak menimbulkan perbedaan arti. Karena sifatnya yang tidak fonemin itulah, maka variasi bentuk kembar seperti contoh di atas dimungkinkan dalam bahasa Indonesia.

### **3. Keterampilan Menulis**

Keterampilan berbahasa manusia terdiri atas empat keterampilan, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting untuk dikuasai saat seseorang sedang belajar bahasa, studi dan praktik menulis merupakan bagian terpenting dalam kurikulum sekolah dan menjadi bagian utama dalam pendidikan dan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

#### **a. Pengertian Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis menunjukkan kemampuan atau level seseorang dalam berbahasa. Jika seseorang belum menguasai bahasanya dengan baik, maka tulisannya pun menjadi kurang baik, dan sebaliknya jika bahasa telah dikuasai dengan baik, maka menghasilkan tulisan yang baik. Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut (Suriamiharja, dkk. 1966, hlm. 1).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan seseorang untuk menuangkan gagasan atau ide kedalam bentuk huruf atau simbol-simbol yang dimengerti oleh penulis dan

dimengerti oleh pembaca, keterampilan menulis juga menunjukkan kemampuan seseorang memakai bahasa dalam tulisan.

Menurut Dalman (2015, hlm. 3) “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca”. Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh. Sejalan dengan itu, Marwoto (1987, hlm. 12) mengungkapkan menulis merupakan suatu kemampuan pembelajar bahasa untuk menuangkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya kedalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, mudah dibaca dan dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan menurut Byrne (dalam Aji, 2013, hlm. 18) mengemukakan menulis tidak hanya membuat beberapa kata atau satu kalimat yang tidak berhubungan, tetapi menulis harus menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah proses dari keterampilan berbahasa yang menjadi saran untuk penuangan ide ataupun gagasan kedalam bahasa tulis. Ide maupun gagasan tersebut dikemas dalam rangkaian kalimat-kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan utuh. Untuk menciptakan tulisan yang baik, penulis berperan besar atas ide ataupun gagasan dalam mengembangkan kreativitas secara keseluruhan dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan pembaca melalui tulisan.

#### **b. Tujuan Menulis**

Menurut Tarigan (2008, hlm. 24) menyampaikan bahwa tujuan menulis dilihat dari respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh dari pembaca. Tarigan (2008, hlm. 24) membagi tujuan menulis dilihat dari penulisnya yang belum berpengalaman sebagai berikut.

##### 1) Memberitahukan atau mengajar (wacana informatif)

Penulis dapat memberikan informasi kepada pembaca melalui tulisannya seperti dalam koran, majalah, tabloid, blog, dll. Tulisan yang ada pada



media tersebut biasanya memuat informasi terkait kejadian berupa fakta, data, ataupun peristiwa agar pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang banyak hal.

2) Meyakinkan atau mendesak (wacana persuasif)

Penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembaca dengan yang dikemukakannya, penulis mampu membujuk atau meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa persuasive. Oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan berhasil apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.

3) Menghibur atau menyenangkan (estetik)

Tulisan dan bacaan yang ringan seperti anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara dan menghibur para pembaca

4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api (wacana ekspresif)

Melalui membaca hasil tulisan, wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Misalnya orang-orang yang berpendidikan akan cenderung lebih terbuka, penuh toleransi, dan lebih rasional.

Sedangkan menurut Siddik (2016, hlm. 4) mengungkapkan

Tujuan dari menulis adalah berupaya memberikan atau menyampaikan segala bentuk dan macam informasi kepada pembaca, dengan berharap karya yang diungkapkan penulis dapat diterima oleh pembaca sebagai masukan yang berharga. Oleh karena itu sudah selayaknya penulis dapat menyusun tulisannya dengan bahasa yang mudah dipahami, jelas dan dengan penyajian yang sistematis.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menulis adalah selain untuk menyampaikan informasi, menulis juga bertujuan untuk menghibur, untuk tujuan kreatif, mempengaruhi pembaca, mengekspresikan perasaan, dan sebagainya. Menulis juga dapat bertujuan untuk memberi arahan, menceritakan peristiwa, meringkas atau membuat rangkuman.

### **c. Ciri-ciri Tulisan yang Baik**

Menurut Rosidi (2009, hlm. 10-11) mengemukakan bahwa tulisan yang baik memiliki ciri-ciri 1) kesesuaian judul dengan isi tulisan, 2) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, 3) ketepatan dalam struktur kalimat, 4) kesatupaduan dan kelengkapan dalam setiap paragraf. Sedangkan menurut Tarigan (2008, hlm. 7) menyampaikan bahwa terdapat empat ciri tulisan yang baik sebagai berikut.

#### 1) Jelas

Pembaca dapat membaca teks dengan cara tetap dan pembaca tidak bingung serta harus mampu menangkap makna tulisan tanpa harus membaca ulang dari awal untuk menemukan makna yang dikatakn oleh penulis.

#### 2) Kesatuan dan organisasi

Pembaca dapat membaca teks dengan mudah karena bagian-bagiannya saling berhubungan dan runtut.

#### 3) Ekonomis

Penulis tidak menggunakan kata atau bahasa yang berlebihan sehingga saat waktu yang digunakan oleh pembaca tidak terbuang percuma untuk memahami isi teks.

#### 4) Pemakaian bahasa dapat diterima

Penulis menggunakan bahasa yang baik dan benar karena bahasa yang dipakai masyarakat kebanyakan terutama berpendidikan lebih mengutamakan bahasa formal sehingga mudah diterima.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas dan bermakna, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, efektif, efisien, objektif, serta mengikuti kaidh gramatikal yang tepat. Dengan begitu, akan membuat pembaca mudah memahami tulisan dan pesan yang disampaikan oleh penulis.

### **d. Syarat-syarat Menulis**

Tulisan yang baik adalah tulisan yang berisi gagasan atau topik yang mampu menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca. Menurut Semi (2007,

hlm. 42) syarat untuk menghasilkan tulisan yang baik dalam menulis, sebaiknya menguasai tiga keterampilan dasar, sebagai berikut.

1) Keterampilan berbahasa

Menulis adalah kegiatan memindahkan bahasa lisan kedalam bahasa tulisan dengan menggunakan simbol atau huruf. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa tulis maka akan lancar dalam menulis. Keterampilan menggunakan bahasa tulis yang dimaksud adalah pemakaian semua unsur bahasa yakni ejaan, kata, ungkapan, kalimat, dan paragraf. Semua unsur bahasa tersebut hendaknya digunakan dengan tepat dan efektif, serta disesuaikan dengan tujuan, isi, dan latar belakang pembaca.

2) Keterampilan Penyajian

Keterampilan penyajian adalah keterampilan dalam menyusun semua gagasan sehingga terlihat saling berhubungan satu bagian dengan bagian yang lain sehingga membentuk penyajian yang harmonis. Dalam penyajian tulisan umumnya dibagi dua, yaitu cara deduktif dan cara induktif. Cara deduktif yakni penyajiannya dimulai dari penyampaian gagasan pokok kemudian ulasan dan penjelasan. Sebaliknya, penyajian induktif yakni penyajiannya dimulai dari uraian atau penjelasan kemudian disampaikan dengan cara yang baik. Cara penyajian cukup penting untuk dikuasai. Karena setiap jenis tulisan harus disampaikan dengan cara yang tepat menurut aturan yang berlaku.

3) Keterampilan perwajahan

Keterampilan perwajahan adalah keterampilan dalam menata bentuk fisik tulisan, agar tulisan tersebut terlihat rapi dan indah ketika dipandang. Dalam keterampilan perwajahan yang perlu diketahui adalah (a) penataan tifografi, seperti pemakaian huruf yang ukurannya lebih besar, huruf miring, kalimat garisbawah, dan menata tata muka kulit depan; (b) bagaimana memilih format, ukuran, dan jenis kertas yang tepat. Kedua hal tersebut cukup penting, dalam menentukan bentuk fisik tulisan yang baik dapat berpedoman pada aturan yang berlaku umum.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat menulis meliputi hal-hal yang tak kalah pentingnya yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, serta keterampilan perwajahan.

#### **e. Tahap-tahap Menulis**

Dalam menghasilkan tulisan, tentunya penulis melalui sebuah proses. Proses mencari ide, menemukan ide, merangkai ide, merangkai kata-kata hingga menjadi kalimat, sampai membentuk suatu paragraf. Senada dengan yang dikatakan Nurhadi (2017, hlm. 7) menulis merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung bertahap, adapun tahapan-tahapan menulis sebagai berikut.

##### **1. Tahap prapenulisan (persiapan)**

Dalam tahap ini pertama penulis memilih tema. Tema merupakan pokok pikiran dalam suatu tulisan. Yang kedua, penulis menentukan topik dan melakukan batasan pada ruang lingkup topik. Penulis dapat menggunakan peta konsep untuk menuangkan ide-ide serta gagasan yang nantinya akan diuraikan dalam tulisan. Yang ketiga, penulis menentukan tujuan menulis, apakah untuk menghibur, menginformasi, membujuk, atau mengklarifikasi. Yang kelima, penulis perlu mencari dan mengumpulkan informasi yang mendukung terkait untuk mendukung, memperluas, dan memperkaya isi pada kepenulisannya itu. Setelah itu semua selesai, penulis dapat mengorganisasikan ide dan informasi dengan membuat kerangka karangan.

##### **2. Tahap penulisan**

Dalam tahap ini penulis mulai mengembangkan ide dan informasi yang terdapat dalam kerangka karangan. Dalam tahap ini penulis perlu memperhatikan struktur penulisan, pendahuluan, isi, dan penutup dalam tulisan. Pendahuluan berisi memperkenalkan sekaligus membimbing pembaca terhadap pokok tulisan. Isi berisi bahasan inti topik atau gagasan utama. Penutup berisi kesimpulan, dapat juga ditambahkan rekomendasi atau saran.

### 3. Tahap pascapenulisan

Dalam tahap ini penulis perlu menyempurnakan tulisannya dengan melakukan revisi atau penyuntingan. Penyuntingan adalah pemeriksaan terhadap ejaan, tanda baca, diksi, gaya bahasa, pilihan kata, dll. Kemudian setelah memeriksa kesalahanyang terdapat pada teks, selanjutnya penulis memperbaiki kesalahan tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam menulis meliputi tahap prapenulisan yang berisi penentuan tema, penentuan topik, hingga pembuatan kerangka karangan, kemudian tahap kedua adalah tahap penulisan yakni tahap penyampaian topik dan gagasan utama dalam tulisan, yang ketiga adalah tahap pascapenulisan yang berisi mengenai penyuntingan tulisan sebelum diterbitkan.

## 4. Teks Biografi

Teks biografi berisi tentang segala bentuk kehidupan seseorang/tokoh yang diceritakan dalam bentuk tulisan. Berikut akan dipaparkan lebih jauh mengenai teks biografi.

### a. Pengertian Biografi

Menurut Toyidin (2013, hlm. 292) “Biografi adalah riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Pembaca membaca biografi orang lain biasanya ingin tahu ideologinya, kehidupannya, perjuangannya, dan lain-lain hal tersebut yang dianggap baik tentu diteladani dan dijadikan tolok ukur dirinya”. Sedangkan menurut Harahap (2014, hlm. 6) “Biografi merupakan suatu penelitian yang dilakukan kepada tokoh yang biasanya memiliki hubungan dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentuk watak tokoh tersebut selama hayatnya”. Adapun pendapat lain menurut Nugraha (2013, hlm. 1)

“Biografi merupakan sebuah kisah riwayat hidup yang dimiliki seseorang yang biasanya ditulis dalam bentuk beberapa kata, beberapa baris, kalimat, atau juga bisa dalam bentuk buku, ditulis dalam bahasa tutur atau gaya bercerita yang menawan dan mendekatkan antara pembaca dan tokoh yang disosokkan”.

Berdasarkan pendapat tiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks biografi adalah teks atau karya tulis yang berisi kisah hidup, riwayat hidup seseorang, baik seorang tokoh maupun seorang yang biasa saja, yang dibuat berdasarkan fakta orang tersebut. Seseorang yang biasanya diceritakan riwayat hidupnya dalam teks biografi biasanya seroang yang berpengaruh seperti tokoh masyarakat, pahlawan, artis, dan lain-lain. Cerita dan riwayat hidup tokoh tentunya dibuat agar pembaca dapat terinspirasi dari kehidupan tokoh tersebut.

### **b. Aspek Makna Teks Biografi**

Dalam teks biografi terdapat aspek makna yang perlu dipahami. Makna ini erat kaitannya dengan semantik dan pembelajaran bahasa. Menurut Sugono (2009, hlm 68) “Makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi substansi, takwil. Dalam hal ini berarti makna dari setiap kata pun memiliki pesan dan nilai tersendiri, contohnya nilai moral, agama, pendidikan, dsb”. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Aminuddin (2011, hlm. 8) “Dalam pemakaian sehari-hari makna disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Makna dari setiap kata disejajarkan daln disandingkan dengan arti kata berdasarkan pada pemakaian katanya”.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata, yang dalam setiap kata memiliki makna yang berbeda-beda. Namun bukan hanya dalam kata, dalam kalimat atau pun paragraph tentunya mengandung makna yang utuh.

Menurut Pateda (2001, hlm. 92) aspek-aspek makna dalam semantic meliputi empat hal, yakni pengertian (*sense*), nilai rasa (*feeling*), nada (*tone*), maksud (*intention*). Berikut paparan lengkapnya.

#### 1) Pengertian (*sense*)

Menurut Pateda (2001, hlm. 92) “Pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata”. Sedangkan menurut Aninda (2019, hlm. 37) “Aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembicara/penulis dan lawan bicara berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian (*sense*) atau tema adalah ide atau pesan yang dimaksud yang hendak disampaikan dan makna pengertiannya dapat dicapai apabila pembicara dan lawan bicara memiliki kesamaan bahasa.

## 2) Nilai Rasa (*feeling*)

Menurut Pateda (2001, hlm. 93) “Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Jadi setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan”. Sedangkan menurut Aninda (2019, hlm. 38) “Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan (*feeling*) adalah aspek makna yang berhubungan dengan perasaan atau nilai rasa, dalam setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

## 3) Nada (*tone*)

Menurut Aninda (2019, hlm. 38) “Aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara, atau sikap penyair terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara dan pembicara sendiri”. Sedangkan menurut Pateda (2001, hlm. 94) “Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa, jadi hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nada (*tone*) adalah sikap pembicara kepada lawan bicara berpusat pada bagaimana pengucapan kata yang dilontarkan kepada pendengar dengan mengatur tinggi rendahnya pengucapan kata.

## 4) Maksud/Tujuan (*intension*)

Menurut Pateda (2001, hlm. 95) “Aspek maksud adalah maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik”. Senada dengan pendapat Chaer (2013, hlm. 35) “Maksud atau tujuan merupakan suatu gejala diluar ujaran yang dapat dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara atau pihak subjeknya. Guna memperjelas penulis memberikan contoh tentang maksud”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud/tujuan (*intention*) adalah ujaran dari pembicara yang berusaha disampaikan kepada pendengar untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari ujaran tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek pengertian merupakan tema, aspek perasaan merupakan gambaran sikap pembicara berdasarkan sikap, aspek nada merupakan nada yang digunakan sesuai keadaan pembicara, dan aspek maksud/tujuan merupakan mpengungkapan hal yang memiliki tujuan tertentu.

### **c. Kaidah Kebahasaan Teks Biografi**

Dalam penulisan teks biografi perlu memperhatikan keberadaan kaidah kebahasaan yang digunakan, karena penggunaan kaidah kebahasaan yang menjadi ciri teks biografi akan dapat mempermudah pembaca untuk menangkap dan memahami makna dari teks biografi tersebut.

Menurut Zabadi dan Sutejo (dalam Azis 2018, hlm. 30) mengungkapkan “Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi meliputi adanya penggunaan kata konjungsi, kata sifat, kata kerja, kata depan dan kata ganti”. Sedangkan menurut Fajwah dkk. (2016, hlm. 238) menjelaskan lebih luas mengenai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks autobiografi di antaranya:

- 1) Penggunaan kata ganti (pronominal), *ia, -ny, mereka, kita, dan kami*, untuk menunjukkan peristiwa yang terlibat dalam peristiwa yang ditulis;
- 2) Penggunaan kata kerja tindakan untuk mnejelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh *membeli, mengerjakan, memproduksi, membangun*, dll.



- 3) Penggunaan kata kerja deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain *bagus, muda, populer, sederhana*
- 4) Penggunaan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contoh *dijadikan, dianugerahi, diberi*, dll.
- 5) Penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh. Contoh *menguasai, memahami, menyukai*, dll.
- 6) Penggunaan kata sambung, kata depan, atau pun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Contoh *sebelum, sesudah, pada saat, kemudian, selanjutnya*. Hal ini terikat dengan pola pengembangan teks biografi yang umumnya bersifat kronologis.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks biografi meliputi kata kerja (tindakan, deskriptif, pasif, mental), kata sifat, kata ganti, kata sambung, serta kata-kata yang menunjukkan tempat dan waktu. Maka dari itu, tentunya teks biografi harus meliputi kaidah kebahasaan yang baik agar mendukung terbentuknya teks yang utuh dan terstruktur.

## **5. Bahan ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagai sumber pembelajaran tentunya bahan ajar tidak hanya digunakan oleh guru, namun digunakan juga oleh peserta didik. Berikut paparan lengkap mengenai bahan ajar.

### **a. Pengertian bahan ajar**

Menurut Prastowo (2011, hlm. 17) “Bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan”. Sedangkan menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 162) “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan suatu bahan yang disusun secara sistematis yang berupa perangkat pembelajaran digunakan untuk menjadi sumber belajar atau penunjang tercapainya pembelajaran. Bahan ajar berfungsi untuk mempermudah guru

maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara lebih terarah.

### **b. Fungsi bahan ajar**

Dengan adanya bahan ajar, tentu memiliki fungsi yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Salah satunya bahan ajar berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Fungsi ini dapat dirasakan oleh guru maupun peserta didik.

Menurut Rosidhah (2020, hlm. 34)

“Secara garis besar fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktifitasnya siswa dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dijabarkan kepada siswa. Sedangkan fungsi bagi siswa adalah menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari”

Sedangkan menurut Prastowo (dalam Rosidhah, hlm. 35) menyatakan fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, di antaranya.

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, yaitu berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, serta sebagai pengendali proses pembelajaran dan bahan pendukung dalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, yaitu sebagai media utama dalam proses pembelajaran, penunjang media pembelajaran individual, serta sebagai alat untuk menyusun dan mengawasi proses pembelajaran peserta didik dalam memperoleh informasi.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, yaitu berfungsi sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, yang berperan memberikan informasi latar belakang materi, serta petunjuk proses pembelajaran.

Adapun pendapat lain menurut Hamdani (2011, hlm. 121) menyebutkan fungsi bahan ajar di antaranya.

- 1) Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman guru untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa
- 2) Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- 3) Bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki banyak fungsi dan peranan penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai upaya untuk memudahkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar juga berfungsi untuk memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran juga menilai peserta didik. Bahan ajar berfungsi untuk peserta didik sebagai pedoman dalam mempelajari materi pembelajaran.

### c. Jenis-jenis bahan ajar

Menurut Prastowo (2019, hlm. 114) selain memiliki karakter tersendiri dalam proses pembuatannya, bahan ajar juga memiliki jenis-jenis yang beragam untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas, di antaranya.

- 1) Bahan ajar pandang (*visual*) meliputi bahan ajar berjenis cetak (*printed*) terdiri atas *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, non cetak (*non printed*), dan model maker.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) terdiri atas kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) terdiri atas *video compact disk*, dan film.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*computer assisted intruction*), CD (*compact disk*), multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Menurut Amri dan Ahmadi (2010, hlm. 161) “Jenis bahan ajar juga harus disesuaikan dulu dengan kurikulumnya, setelah itu barulah dibuat rancangan pembelajarannya”. Sedangkan menurut Prastowo (2015, hlm. 41) setelah bahan ajar dibedakan berdasarkan bentuknya, bahan ajar juga dibedakan menjadi lima berdasarkan cara kerjanya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang dalam proses penggunaannya tidak membutuhkan perangkat proyektor untuk memproyeksikannya, sehingga peserta didik dapat langsung menggunakannya dimana saja, contohnya foto, diagram, modul, buku, dan sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang dalam proses penggunaannya membutuhkan sebuah proyektor agar dapat dimanfaatkan dan dipelajari peserta didik, contohnya *slide*, *filmstrips*, dan proyeksi komputer.

- 3) Bahan ajar audio, yaitu bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Dalam penggunaannya memerlukan alat perekam seperti *tape combo*, *CD Player*, *VCD Player*, dan *multimedia player*, contohnya kaset dan CD.
- 4) Bahan ajar video, yaitu bahan ajar yang membutuhkan pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD Player*, *DVD Player*, dan sebagainya. Bahan ajar ini dilengkapi dengan gambar dan suara secara bersamaan, contohnya video, film, dan sebagainya.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, yaitu bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk penggunaannya, contohnya *computer mediated instruction*, dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar dibagi menjadi empat jenis, yakni bahan ajar cetak yang meliputi buku, modul, handout, LKPD, yang kedua bahan ajar dengar yang meliputi kaset, CD, yang ketiga bahan ajar pandang dengar yang meliputi film dan video, yang terakhir bahan ajar interaktif. Dengan banyaknya jenis bahan ajar, guru dapat memilih dan menyesuaikan bahan ajar mana yang dapat menarik minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, pemilihan bahan ajar yang digunakan adalah berupa bahan ajar cetak yakni modul, yang dapat menyajikan materi pembelajaran dengan sistematis, menarik, dan memudahkan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara mandiri.

### **1) Pengertian modul**

Menurut Prastowo (2015, hlm. 105) “Modul ialah sebuah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”. Sementara itu menurut Daryanto (2013, hlm. 9) modul merupakan bahan ajar yang dikemas secara sistematis memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai materi, modul berfungsi sebagai sarana belajar yang sifatnya mandiri, modul biasanya memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Pernyataan tersebut senada dengan yang dinyatakan Suprawoto (2009, hlm. 2)

“Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis/cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran

berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu jenis bahan ajar yang berbentuk cetak. Modul berisi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, yang disajikan secara menarik dan disusun dengan sistematis. Modul dibuat sebagai bahan ajar untuk mempermudah guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran.

## 2) Karakteristik modul

Menurut Sudjana & Rivai (2013, hlm. 133), menyatakan bahwa modul memiliki beberapa karakteristik tertentu, di antaranya.

- a) Berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap.
- b) Rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis.
- c) Tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus.
- d) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri.
- e) Merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pengajaran individual.

Menurut Herawati (dalam Janah, 2019, hlm. 23)

“karakteristik modul yaitu a) diawali dengan pernyataan tujuan kegiatan belajar, b) untuk menciptakan keikutsertaan peserta didik dengan aktif, materi yang disampaikan haruslah disusun dengan menarik dan jelas, c) penguasaan suatu materi dijadikan dasar tata cara penilaian yang termuat pada modul, d) komponen bahan belajar mengajar serta semua latihan ataupun tugas dalam pelajaran harus termuat pada modul, e) arah yang dituju merupakan kegiatan belajar mengajar yang tuntas”.

Sedangkan menurut Daryanto (2013, hlm. 9)

modul yang baik merupakan modul yang dapat meningkatkan motivasi belajar, maka dari itu pengembangan modul perlu memperhatikan karakteristik yang diperlukan. Modul telah baik jika memenuhi karakter, yaitu *self instruction* (belajar secara mandiri), *self contained* (kesatuan utuh yang dipelajari), *stand*

*alone* (berdiri sendiri/tidak bergantung), *user friendly* (mudah digunakan), dan *adaptive* (adaptif).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik modul dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri (*self instructional*), penyajian materi secara jelas dan menyeluruh (*self contained*), tidak bergantung ada bahan ajar yg lain (*stand alone*), mudah digunakan (*user friendly*), dan fleksibel (*adaptive*).

### 3) Komponen modul

Menurut Mustaji (2008, hlm. 30) mengungkapkan komponen dalam modul pembelajaran, di antaranya, a) perumusan tujuan instruksional yang eksplisit dan spesifik, b) petunjuk guru, c) lembar kerja siswa (lks), d) kunci lembar kerja peserta, e) lembar evaluasi berupa *pest test* dan *rating scale*. Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2013, hlm. 134) mengungkapkan komponen modul meliputi.

- a) Pedoman pengajar/ instruktur, berisi petunjuk yang menjelaskan jenis kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dalam penggunaan modul.
- b) Lembaran kegiatan, memuat materi yang harus dipelajari peserta didik. Materi disusun sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai.
- c) Lembaran kerja, berisi lembaran yang dipakai untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal yang harus dipecahkan.
- d) Kunci lembaran kerja, untuk mengevaluasi hasil pekerjaan sendiri.
- e) Lembaran tes, alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan yang dirumuskan dalam modul.
- f) Kunci lembaran tes, alat koreksi terhadap penilaian yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen modul terdiri atas rumusan tujuan instruksional, petunjuk guru, lembar kerja siswa, lembaran kegiatan, kunci lembar kerja, dan lembar evaluasi.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 6 Kajian Penelitian Terdahulu**

N o	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Hanifah Rendra	Analisis Gejala	Fokus Penelitian	Menggunak an	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh

	Yuwono	Bahasa pada Karangan Deskripsi Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit	pada Gejala Bahasa	Karangan Teks Deskripsi	kesalahan gejala bahasa pada karangan teks deskripsi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit, yang meliputi gejala kontaminasi (kontaminasi kalimat, kontaminasi susunan kata), gejala pleonasme (searti dalam frase, kata kedua tidak perlu, bentuk jamak), gejala hiperkorek (fonem, /s/ dijadikan /sy/, fonem /p/ dijadikan /f/, fonem /au/ dijadikan /o,e/)
2	Muhammad Amirus Saiq	Analisis Gejala Linguistik pada Kumpulan Cerpen ' <i>The Story Of Karesidena n Besuki</i> ' Karangan Mahasiswa	Fokus Penelitian pada Gejala Bahasa	Menggunakan Kumpulan Cerpen	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil karya mahasiswa meliputi wujud gejala kontaminasi yang terletak pada penggunaan bahasa yang sengaja digabung oleh penulis, wujud

		Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember			gejala pleonasme berupa kata atau kalimat yang pemakaiannya berlebih, wujud gejala hiperkorek berupa penggunaan kata yang berlebihan cara penulisannya.
3	Kukuh Adi Atmoko	Gejala Bahasa dalam Pembentukan Kata pada Bahasa Gaul Grup <i>Chat Line</i> Remaja Perumahan Kartika Wanasari Indah Cibitung Bekasi	Fokus Penelitian pada Gejala Bahasa	Fokus penelitian pada pembentukan kata Bahasa Gaul Grup <i>Chat Line</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penggunaan bahasa di grup chat LINE remaja Perumahan Kartika Wanasari Indah Cibitung Bekasi terdapat gejala bahasa berupa (1) penambahan fonem atau adisi (protesis, epentesis, paragoge), (2) penghilangan fonem atau reduksi (afairesis, sinkop, apokop), (3) gejala kontraksi, (4) gejala metatesis, (5) gejala adaptasi, dan (6) gejala monoftongisasi.



					<p>Terdapat percampuran gejala berupa (7) protesis dan sinkop, (8) epentesis dan apokop, (9) afaresis dan apokop, (10) afaresis dan paragog, (11) sinkop dan apokop, (12) sinkop dan paragog, (13) sinkop, epentesis, dan paragog, (14) sinkop, apokop dan metatesis, (15) protesis dan penggantian fonem, (16) afaresis dan penggantian fonem, (17) apokop dan penggantian fonem, (18) epentesis dan penggantian fonem, (19) akronim dan metatesis, (20) metatesis dan penggantian fonem, dan (21) metatesis, protesis, dan penggantian fonem. Terdapat juga (22)</p>
--	--	--	--	--	--

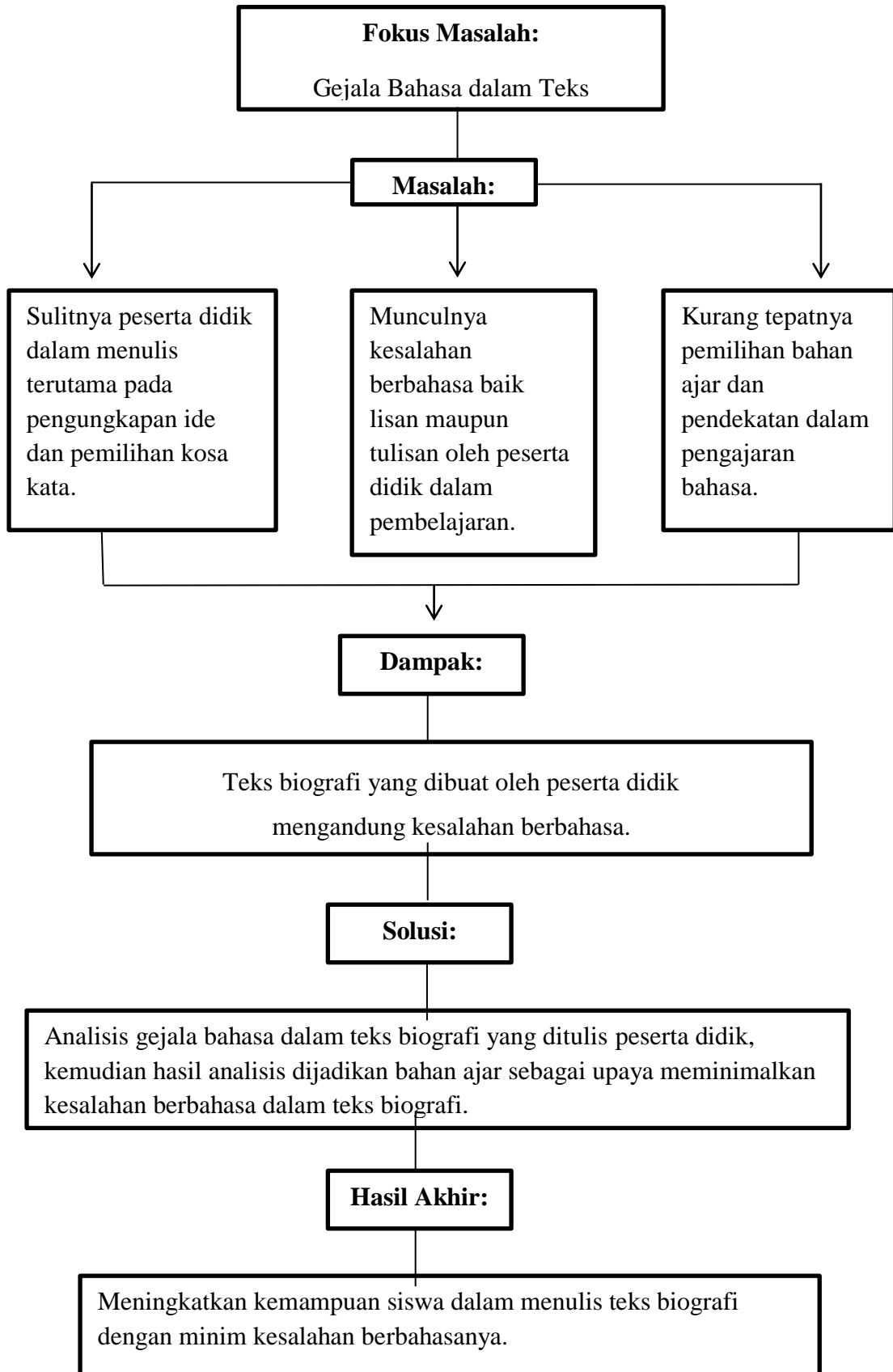
					ragam walikan dan (23) penggantian fonem.
4	Hesti, Roni Mustofa, Idawati	Gejala Bahasa dalam Karangan Argumentas i Siswa Kelas X SMAN 9 Bandar Lampung	Fokus Penelitian Gejala Bahasa	Menggunakan Karangan Argumentas i	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil gejala bahasa pada aspek kontaminasi masih ditemukan kalimat-kalimat karangan argumentasi siswa, dari 20 karangan yang ditulis siswa, 9 siswa melakukan kontaminasi bahasa; gejala pleonasmе terdapat 6 dari 20 siswa yang melakukan kesalahan gejala bahasa, siswa sering menggunakan kata atau bentuk frasa yang berlebihan sehingga kalimat menjadi tidak padat dan cenderung boros; gejala hiperkorek ditemukan 5 kalimat dari 20 karangan

					siswa, pada diftongisasi dan monotongisasi tidak ditemukan.
5	Aulia Nuur Asiyah, Sri Ken Kustianti, Abdul Muktadir	Analisis Gejala Bahasa dalam Karangan Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 82 Kota Bengkulu	Fokus Penelitian Gejala Bahasa	Menggunakan Karangan Siswa kelas V	Hasil dari penelitian ini berupa kata-kata yang mengalami gejala bahasa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dokumen karangan siswa SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Dokumen digunakan untuk melihat gejala-gejala bahasa yang terjadi dalam karangan siswa. Data yang dianalisis meliputi: 1) gejala pengurangan fonem, 2) gejala penambahan fonem, 3) gejala hiperkorek, dan 4) gejala pleonasme. Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 1 April sampai dengan 13 April selama 13

					hari.
--	--	--	--	--	-------

### **C. Kerangka Pemikiran**

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 60) mengemukakan “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir akan menjadi acuan dalam proses penelitian. Lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini adalah Gejala Bahasa dalam Teks Biografi. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Gejala Bahasa pada Teks Biografi Karya Peserta Didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung sebagai Alternatif pemilihan Bahan Ajar”, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dan meminimalkan kesalahan gejala bahasa dalam karangan.